



Dampak Program Pendidikan Guru Penggerak terhadap Proses Pembelajaran pada Jenjang SMA

Musnedi¹, Elfis Suanto², Dedi Futra³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: musnedi6704@grad.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01	<p>The Guru Penggerak Program (PGP) has made a significant impact in fostering a positive school culture and implementing differentiated learning at SMA Negeri 1 Pekanbaru and SMA IT Abdurrab. This study aims to analyze the implementation of PGP from the perspectives of various stakeholders, including principals, teacher leaders, peer teachers, administrative staff, and students. A qualitative research approach was employed using in-depth interview techniques. The findings indicate that PGP successfully strengthened positive culture through collaborative and restorative approaches, such as integrating seven cultural values into school activities. Differentiated learning was also effectively applied by utilizing available technology and resources, although challenges remained, such as teacher resistance and limited facilities. Key supporting factors for the program's success included school management support, inter-teacher collaboration, and active student participation. However, obstacles encountered involved limited training time, student heterogeneity, and teacher adaptation to new learning paradigms. Overall, PGP serves as a catalyst for improving education quality by strengthening an inclusive, student-centered school ecosystem. Future recommendations include enhancing outreach to non-PGP teachers, optimizing the use of technology, and increasing resource allocation to support program sustainability.</p>
Keywords: <i>Guru Penggerak Program;</i> <i>Positive Culture;</i> <i>Differentiated Learning;</i> <i>Collaboration;</i> <i>Educational Transformation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01	<p>Program Guru Penggerak (PGP) memberikan dampak signifikan dalam membangun budaya positif dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Pekanbaru dan SMA IT Abdurrab. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi PGP dari perspektif berbagai pemangku kepentingan, meliputi kepala sekolah, guru penggerak, guru sejawat, tenaga administrasi, dan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PGP berhasil memperkuat budaya positif melalui pendekatan kolaboratif dan restoratif, di antaranya penerapan tujuh nilai budaya dalam kegiatan sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan secara efektif dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang ada, meskipun masih menghadapi tantangan seperti resistensi guru dan keterbatasan fasilitas. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi dukungan manajemen sekolah, kolaborasi antar-guru, serta partisipasi aktif siswa. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu pelatihan, heterogenitas siswa, dan adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Secara keseluruhan, PGP berperan sebagai katalis peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan ekosistem sekolah yang inklusif dan berpusat pada siswa. Rekomendasi ke depan meliputi penguatan pengimbasan ke guru non-PGP, optimalisasi pemanfaatan teknologi, dan peningkatan alokasi sumber daya untuk keberlanjutan program.</p>
Kata kunci: <i>Program Guru Penggerak;</i> <i>Budaya Positif;</i> <i>Pembelajaran</i> <i>Berdiferensiasi;</i> <i>Kolaborasi;</i> <i>Transformasi Pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas serta penopang kemajuan suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan dan peradaban yang dapat dicapai. Sebaliknya, rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada berbagai ketertinggalan dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Pendidikan idealnya bukan hanya ditujukan

untuk pencapaian nilai akademis semata, melainkan juga sebagai bekal dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan yang lebih bermakna. Theodore Meyer Greene menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan manusia untuk meraih kehidupan yang berkualitas, di mana pembelajaran di sekolah menjadi sarana utama membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan akademik peserta didik secara holistik.

Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui pengembangan dan pembaruan kurikulum. Kurikulum memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan karena menjadi landasan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Munandar dalam Rahayu et al. (2022) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Seiring perkembangan zaman dan tantangan global, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai pembaharuan, hingga yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik, mengedepankan kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Selain perubahan kurikulum, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga meluncurkan kebijakan Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan nasional. Program ini merupakan episode kelima dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan mencetak guru sebagai pemimpin pembelajaran, yang tidak hanya menguasai praktik mengajar yang baik, tetapi juga memiliki kepemimpinan instruksional, mampu membangun budaya positif, serta menjadi agen perubahan di satuan pendidikan masing-masing. Program Pendidikan Guru Penggerak diharapkan dapat mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpihak kepada murid, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dan menumbuhkan ekosistem sekolah yang kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan karakter serta potensi peserta didik.

Sejalan dengan tujuan tersebut, beberapa penelitian telah mengungkapkan dampak positif implementasi program ini di berbagai daerah dan jenjang pendidikan. Septrina (2024) dalam penelitiannya di SMP Negeri 42 Pekanbaru menemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu fokus Program Pendidikan Guru Penggerak telah berjalan dengan baik dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil ini menunjukkan bahwa guru penggerak mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal serupa juga ditemukan oleh Ratnawati (2024) yang meneliti pelaksanaan Program Guru Penggerak pada

jenjang TK di Kota Pekanbaru. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan waktu, program ini tetap berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan efektif.

Tidak hanya di wilayah perkotaan, dampak positif program ini juga dirasakan di daerah terpencil. Tamba (2023) dalam penelitiannya di Kabupaten Mappi menunjukkan bahwa pelaksanaan program guru penggerak di daerah tersebut berhasil meningkatkan mutu pendidikan dasar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya angka IPM, angka melek huruf, serta jumlah peserta didik yang melanjutkan ke jenjang SMP. Dengan pengelolaan manajemen program yang lebih sistematis, program ini diproyeksikan akan mampu terus meningkatkan kualitas sekolah di daerah terpencil dan mendukung pembangunan SDM yang lebih baik ke depannya. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Umbroh et al. (2023) di SMP N 3 Tumpang, di mana produktivitas guru penggerak dalam mendorong perkembangan peserta didik baik di sekolah maupun lingkungan keluarga cukup signifikan, serta memberikan dampak nyata terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian lain oleh Lubis et al. (2023) menyatakan bahwa peran guru penggerak tidak hanya meningkatkan kinerja individu, tetapi juga mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang mengajak rekan guru lainnya untuk berkolaborasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Sekolah-sekolah yang melaksanakan program ini cenderung menjadi sekolah unggulan karena guru penggerak berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran, membangun budaya positif, serta menciptakan ekosistem belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Sementara itu, Alfathia (2022) menambahkan bahwa manajemen program ini juga efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru di Kabupaten Cilacap. Guru penggerak berperan sebagai agen transformasi pendidikan yang mampu menyebarluaskan visi perubahan kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Pendidikan Guru Penggerak memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek dalam proses pembelajaran, baik di wilayah perkotaan, daerah terpencil, maupun antar jenjang pendidikan. Meski demikian, kajian terhadap pelaksanaan program ini pada jenjang SMA khususnya di Kota Pekanbaru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dampak Program

Pendidikan Guru Penggerak terhadap proses pembelajaran pada jenjang SMA di Kota Pekanbaru. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu pembiasaan budaya positif di lingkungan sekolah dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru penggerak dalam proses belajar mengajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menganalisis dampak Program Pendidikan Guru Penggerak terhadap proses pembelajaran di jenjang SMA di Kota Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan di BGP Provinsi Riau, SMAN 1 Pekanbaru, dan SMA IT Abdurrahman selama tiga bulan, dengan informan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri dari guru penggerak, kepala sekolah, guru sejawat, pengelola perpustakaan, dan siswa. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi dan data pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman (1984), melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi dari berbagai perspektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembiasaan Budaya Positif. Program Guru Penggerak (PGP) berhasil menginternalisasi tujuh nilai budaya positif di SMAN 1 Pekanbaru dan SMA IT Abdurrahman melalui pendekatan kolaboratif. Kepala sekolah menyatakan, budaya disiplin, kejujuran, religiusitas, dan nasionalisme ditanamkan lewat pembiasaan harian, kesepakatan kelas, serta integrasi kegiatan keagamaan dan proyek kebangsaan. Guru penggerak menerapkan restitusi untuk pelanggaran, proyek kebersihan, dan literasi religius. Guru rekan sejawat dan tenaga administrasi mendukung penerapan budaya positif melalui kolaborasi di kelas, perpustakaan, dan kegiatan sekolah. Siswa merasakan peningkatan kedisiplinan, toleransi, kejujuran, serta partisipasi dalam menjaga lingkungan dan kegiatan nasionalisme.
2. Pembelajaran Berdiferensiasi. PGP mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Guru memanfaatkan media digital, proyek minat, serta refleksi

harian. Kepala sekolah memfasilitasi sarana belajar dan pelatihan, sementara guru sejawat dan juga tenaga administrasi mendukung penyediaan sumber belajar, perpustakaan digital, dan pojok baca. Siswa merasa lebih termotivasi karena pembelajaran disesuaikan dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan individu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat. Faktor pendukung implementasi PGP meliputi dukungan kepala sekolah, sarana prasarana, kolaborasi antarguru, keterlibatan orang tua, serta partisipasi aktif siswa. Adapun kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, resistensi sebagian guru, anggaran terbatas, keragaman kemampuan siswa, dan ketimpangan akses teknologi.

B. Pembahasan

1. Pembiasaan Budaya Positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Guru Penggerak (PGP) memberikan dampak signifikan terhadap pembiasaan budaya positif di lingkungan sekolah. Di SMAN 1 Pekanbaru, guru penggerak aktif mensosialisasikan tujuh budaya positif melalui pendekatan kolaboratif, menggantikan pola hukuman menjadi kesepakatan kelas berbasis restitusi. Hal ini selaras dengan Teori Disiplin Positif oleh Nelsen (2006) yang menekankan pendekatan tanpa hukuman melalui refleksi bersama. Sementara itu, di SMA IT Abdurrahman, nilai religiusitas, kepedulian, dan nasionalisme telah mengakar kuat dan diperkuat melalui kegiatan keagamaan, proyek sosial, serta penguatan tata tertib yang rutin disosialisasikan. Guru penggerak menjadi katalisator nilai-nilai tersebut, sejalan dengan Rahmawati & Hidayat (2021) terkait pembiasaan perilaku sehat melalui keteladanan dan aktivitas kolaboratif.

Selain itu, penguatan budaya positif juga terlihat dari peran guru penggerak sebagai role model bagi rekan sejawat dan siswa. Kegiatan komunitas belajar, rapat guru, serta refleksi rutin menjadi wadah efektif untuk pengimbasan nilai kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan kepedulian. Menurut Lickona & Davidson (2005) pembentukan karakter efektif dilakukan melalui lingkungan sekolah yang konsisten menanamkan nilai-nilai positif, seperti yang telah diterapkan di kedua sekolah.

Bahkan, tenaga kependidikan dan pengelola perpustakaan pun turut merasakan dampak positifnya, seperti peningkatan kedisiplinan siswa dalam pengembalian buku dan kebiasaan menjaga kebersihan ruang baca, membuktikan bahwa PGP turut memperkuat ekosistem budaya sekolah secara menyeluruh.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kedua sekolah terbukti mendorong inovasi strategi belajar yang berpihak pada murid. Di SMAN 1 Pekanbaru, guru penggerak menerapkan proyek berbasis minat siswa, diferensiasi produk, proses, dan konten, serta refleksi informal. Penggunaan fasilitas pendukung seperti proyektor portabel dan perpustakaan digital menjadi solusi atas keterbatasan sarana. Hal ini sesuai teori Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa diferensiasi efektif dilakukan melalui penyesuaian materi, metode, dan produk sesuai kebutuhan individu siswa. SMA IT Abdurrahman juga mengoptimalkan forum pleno, MGMP internal, serta kolaborasi guru asrama dan kelas formal untuk memastikan kesinambungan pembelajaran berdiferensiasi.

Dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi diferensiasi di kedua sekolah. Penyediaan fasilitas seperti Smart TV, lab komputer, serta ruang kreatif memberi ruang fleksibel bagi siswa dalam berekspres. Selain itu, sinergi dengan perpustakaan memperkuat sumber belajar alternatif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hattie (2017) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi pendidikan dapat memperkuat diferensiasi dengan memfasilitasi gaya belajar berbeda. Prestasi siswa di bidang akademik dan non-akademik yang meningkat, seperti juara debat dan musikalisasi puisi tingkat nasional, menjadi bukti nyata efektivitas penerapan PGP dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis diferensiasi.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung.

Dalam pelaksanaannya, PGP dihadapkan pada beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu guru penggerak membagi peran antara tugas mengajar dan pelatihan, resistensi

sebagian guru senior terhadap pendekatan baru, serta heterogenitas siswa akibat sistem zonasi. Masalah ini diatasi melalui kumpul rutin, pelatihan internal, dan kolaborasi lintas sekolah. Kepala sekolah juga aktif memfasilitasi workshop dan narasumber eksternal sebagai penguatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tomlinson & Imbeau (2010) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan resistensi perubahan menjadi tantangan utama dalam implementasi diferensiasi, sementara kolaborasi dan dukungan kebijakan menjadi kunci solusinya.

Di sisi lain, faktor pendukung utama yang mendorong keberhasilan program ini meliputi ketersediaan fasilitas pembelajaran digital, komitmen kepala sekolah, serta keterlibatan aktif perpustakaan dalam mendukung proses belajar. Adanya digital library, Smart TV, dan ruang belajar alternatif di kedua sekolah memperkuat fleksibilitas pembelajaran. Program literasi, konsultasi belajar, dan student of the month menjadi strategi apresiasi yang memperkuat motivasi siswa. Penelitian Lestari (2023) juga membuktikan bahwa guru penggerak lebih aktif dan kreatif dalam menerapkan pembelajaran inovatif dibanding guru non-PGP. Dengan demikian, sinergi antar unsur sekolah dan optimalisasi fasilitas menjadi faktor pendukung krusial dalam keberhasilan transformasi budaya sekolah melalui PGP.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian di SMAN 1 Pekanbaru dan SMA IT Abdurrahman, Program Guru Penggerak (PGP) memberikan dampak signifikan dalam pembiasaan budaya positif melalui internalisasi tujuh nilai utama secara kolaboratif, pergeseran pendekatan disiplin ke restitusi, serta integrasi nilai religius dan akademik, sementara dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru penggerak berperan sebagai inovator melalui diferensiasi konten, proses, dan produk berbasis minat, didukung fasilitas sekolah yang memadai, dengan faktor pendukung berupa kepemimpinan responsif, kolaborasi antarguru, serta partisipasi orang tua, meskipun dihadapkan pada tantangan resistensi guru, keterbatasan waktu pelatihan, heterogenitas siswa, dan kendala teknis.

B. Saran

Sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin tentang pembelajaran berdiferensiasi dan budaya positif dengan melibatkan guru penggerak, mendorong partisipasi guru melalui insentif, meningkatkan akses teknologi dan sumber belajar, menjalin kemitraan eksternal untuk sarana-prasarana, menerapkan evaluasi berkala berbasis umpan balik siswa, mendokumentasikan praktik baik, serta melakukan penelitian lanjutan terkait dampak jangka panjang PGP terhadap prestasi dan iklim sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfatiah. (2022). Manajemen Program Guru Penggerak Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hattie, J. (2017). *Visible learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating To Achievement*. Routledge.
- Lestari, R. F. (2023). Analisis Kesiapan Guru Penggerak Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Dengan Karakter Siswa Yang Beragam. In *Proceedings Series of Educational Studies: Prosiding Seminar Nasional "Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0"* Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33.
- Miles, M., & Huberman, A. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE: Beverly Hills.
- Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline*. Rev. ed. Ballantine Books.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2021). Aplikasi Theory of Planned Behavior dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*.
- Ratnawati. (2024). Implementasi Manajemen Program Pendidikan Guru Penggerak Jenjang TK di Kota Pekanbaru. Universitas Riau.
- Septrina, E. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 42 Pekanbaru. Universitas Riau.
- Tamba, J. S. M. B. (2023). Manajemen Program Guru Penggerak Daerah Terpencil Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Di Kabupaten Mappi Universitas Pendidikan Indonesia. [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu/Perpustakaan.upi.edu)
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (Third)*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Alexandria. ASCD.
- Umboh, C. P., Lengkong, F. D. ., & Plangiten, N. N. (2023). Efektivitas Program Guru Penggerak Kementerian, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi di SMPN 3 Tumpaan. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(9).